

## KONSEP MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI ISLAM

**Zahwa Nur Aini**

2310123320024

Email : zahwanuraini04@gmail.com

**Febiana Zahra**

2310123320013

Email : zahrafebiana1@gmail.com

**Azzahra Farouk**

2310123220029

Email : azzahrafarouk@gmail.com

**Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia**

### ABSTRACT

This paper discusses the concept of man according to Islamic psychology. In Islamic psychology, humans are viewed as beings that have physical, mental and spiritual dimensions. Islamic psychology recognizes the importance of understanding these three dimensions to achieve balance and happiness in life. The concept of human in Islamic psychology also includes the concept of nafs (soul), which consists of nafs ammara (soul that tends to evil), nafs lawwama (soul that always blames itself), and nafs mutmainnah (soul that is calm and satisfied). In addition, this paper also discusses the importance of understanding the concept of man in the context of Islamic education. Humans as living beings who are more perfect creatures when compared to other living beings. Humans are not merely subject to their nature and passively accept their condition, but they are always aware and active in making themselves something. The process of human development is partly determined by his own will, in contrast to other creatures who are completely dependent on nature. The need to continuously become this is what is uniquely human, and it is because of Him that humans can work, used to organize the world for their benefit, so that culture in all its forms arises, which is not found in other creatures.

**Keywords:** human concepts, Islamic psychology, physical, mental, spiritual dimensions, nafs, Islamic education.

## ABSTRAK

Makalah ini membahas konsep manusia menurut psikologi Islam. Dalam psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, mental, dan spiritual. Psikologi Islam mengakui pentingnya memahami ketiga dimensi ini untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Konsep manusia dalam psikologi Islam juga mencakup konsep nafs (jiwa), yang terdiri dari nafs ammara (jiwa yang cenderung kepada keburukan), nafs lawwama (jiwa yang selalu menyalahkan diri), dan nafs mutmainnah (jiwa yang tenang dan puas). Selain itu, makalah ini juga membahas pentingnya pemahaman tentang konsep manusia dalam konteks pendidikan Islam. Manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan makhluk yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya, tetapi ia selalu sadar dan aktif menjadikan dirinya sesuatu. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang sepenuhnya tergantung pada alam. Kebutuhan untuk terus menerus menjadi inilah manusia yang khas manusiawi, dan karena-Nya pulalah manusia bisa berkarya, biasa mengatur dunia untuk kepentingannya, sehingga timbullah kebudayaan dalam segala bentuknya itu, yang tidak terdapat pada makhluk lainnya.

**Kata kunci:** konsep manusia, psikologi Islam, dimensi fisik, mental, spiritual, nafs, pendidikan Islam.

## **LATAR BELAKANG**

Dalam perspektif filsafat, pandangan manusia dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani kuno. Ada yang mengatakan manusia sebagai hewan yang rasional (*animal rational*). Di lain pihak, ada yang menyebutkan manusia sebagai *animal symbolic*, dikarenakan manusia mengkomunikasikan bahasa dengan simbol-simbol tersebut. Ada juga yang menyebutnya manusia sebagai hewan yang melakukan pekerjaan dan bisa “gila” dengan pekerjaan tersebut.

Sedangkan dalam psikologi itu sendiri, ilmu jiwa, yaitu ilmu kekuatan hidup (*lebens beginsel*). Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi telah melalui jalan yang relatif panjang. Bahkan sebelum Wilhem Wundt mendeklarasikan laboratoriumnya pada tahun 1879 yang dipandang sebagai kelahiran psikologi sebagai ilmu. Aristoteles memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (*anima*). Itulah sebabnya setiap makhluk hidup memiliki jiwa.

Pada manusia terdapat macam macam kebutuhan yang muncul pada setiap saat. Kebutuhan yang pertama yang dipenuhi yang pertama adalah kebutuhan akan makanan dan oksigen, yaitu kebutuhan yang bila tidak dipenuhi akan menyebabkan manusia itu tidak dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan seperti ini disebut kebutuhan dasar atau kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis. Akan tetapi manusia tidak mungkin dapat hidup secara wajar, sejahtera, sehat dan berbahagia apabila kebutuhan primer saja yang dipenuhi. Manusia membutuhkan sesuatu yang lain, yaitu yang dapat memberinya perasaan sejahtera dan bahagia, seperti kebutuhan akan ujian, kasihsayang, keleluasan bertindak, perasaan aman dan bebas, dan sebagainya. Kebutuhan yang terakhir ini bersifat psikis dan para ahli menamakannya kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. PENGERTIAN MANUSIA DAN PSIKOLOGI**

#### **1. Manusia**

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam segi fisiologis maupun dalam perubahan psikologis. Manusia memiliki keistimewaan

tersendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut adalah pikirannya. Karena itu Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berfikir (*thinking animal*). Sebagian antropolog berpendapat bahwa ciri khas manusia adalah kesadaran dan kemauannya untuk berteknik, membuat sesuatu yang baru dari benda-benda yang telah ada, kemudian mengolahnya untuk kemaslahatan dan perbaikan status hidupnya, manusia dengan demikian adalah makhluk berteknik. (M. Quraish Shihab, 1994 :227).

Para ahli sosiologi berbeda dalam memandang manusia, mereka adalah makhluk yang tidak mampu untuk hidup sendiri. Ia harus mempunyai hubungan interdependensi baik langsung maupun tidak langsung dengan orang lain. Dengan demikian manusia adalah makhluk social. Rumke dalam Ali Madkur (1422 H/2002 M:158), seorang psikiater berkebangsaan Belanda berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang beragama, karena makhluk yang beragama, maka manusia memiliki sifat yang terbaik, dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk semua aspek kejahatan dan ketidakadilan dalam jiwa manusia, maka naluri dan unsur lainnya menyebabkan ia berbuat baik dan selalu benar.

Menurut pandangan materialisme dialektis, yang merupakan prinsip ajaran komunis, manusia adalah makhluk biologis dan ekonomis. Sebagai makhluk biologis, ia adalah binatang cerdas yang mempunyai kepala (akal), jiwa, dan perut. Demikianlah sehingga walaupun mereka tidak mengingkari adanya unsureunsur akal dan jiwa dalam diri manusia, tetapi mereka beranggapan bahwa unsur materi lebih penting daripada unsur kejiwaan. Karena jiwa dan akal menurut mereka bergantung wujud dari materi. Kebergantungan wujud ini menjadikan mereka tidak sekedar mengingkari kekalnya jiwa setelah hancurnya jasmani (sebagaimana kepercayaan agama), tetapi lebih dari itu, mereka bahkan menolak kepercayaan agama tentang adanya Tuhan yang bersifat immaterial (transenden) dan yang telah sebelum adanya materi. (M. Quraish Shihab, 1994 :229).

Psikologi Islam memosisikan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, sedangkan Psikologi Barat memandang manusia sebagai makhluk fisik duniawi semata, yaitu sebagai hasil evolusi kehidupan. Psikologi Islam menilai manusia sebagai salah satu maha karya terpadu Allah yang terdiri dari ruh dan tubuh yang simultan. Namun Psikologi Barat memandang manusia hanya sebagai produk budaya dan pengaruh ekstrernal "hubungan sebab akibat". (Ali Madkur, 1422 H /2002 M: 154).

## 2. Psikologi

Psikologi berasal dari kata bahasa Yunani “Psychologi” yang merupakan gabungan “psyche” yang artinya adalah sebuah jiwa, dan “logos” yang artinya adalah ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi, psikologi adalah ilmu yang membahas segala sesuatu tentang jiwa, baik gejalanya, proses terjadinya, maupun latar belakang kejadian tersebut.

Pada umumnya psikologi dipahami sebagai ilmu jiwa. Tetapi, terdapat ahli yang tidak sependapat dengan kesimpulan tersebut. Ilmu jiwa itu merupakan terjemahan langsung dari *psychology*. Gerungan mengatakan, *pertama*, ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan dikenal setiap orang. Sedangkan kata psikologi merupakan istilah “ilmu pengetahuan”, suatu istilah yang *scientific*, ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.

*Kedua*, ilmu jiwa memiliki arti yang lebih luas dibandingkan istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode ilmiah yang memenuhi syarat-syarat yang disepakati para sarjana psikologi zaman sekarang. Istilah ilmu jiwa menunjuk pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern.

Sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan data empiris. Karena itu, salah satu ciri psikologi sebagai suatu ilmu adalah berdasarkan atas data empiris, dan diperoleh secara sistematis. Drever mengatakan, *Psychology; as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist* (Waligito, 2007:5).

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia ( jilid 13, 1990 ) psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik yang dapat di lihat secara langsung, ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu

dan kelompok dalam hubungannya terhadap lingkungan yang berbentuk 2 jenis yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berusaha menggambarkan data yang diperoleh menggunakan kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu hasil pemikirah. (Arikunto, 2009). Adapun metode yang digunakan ialah metode analisis isi (content analysis/ document). Analisis isi merupakan tehnik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi yang mereka Jurnal Binomial Vol. 2 No. 1 Maret 2019 68 lakukan, seperti: buku teks, buku essay, jurnal, koran, novel, artikel majalah, iklan, lagu, publikasi ilmiah dan semua bentuk komunikasi yang dapat dianalisis. Tahapan atau langkah dalam memperoleh hasil dalam penelitian ini, menggunakan prosedur analisis isi Fraenkel dan Wallen (2007) yakni: (1). Memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, (2). Mendefinisikan istilah-istilah penting yang dijelaskan secara rinci, (3). Mengkhususkan unit yang akan dianalisis, (4). Mencari data yang relevan, (5). Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan kaitan sebuah data dengan tujuan, (6). Merencanakan penarikan sample data, (7). Merumuskan pengkodean kategori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pandangan Islam tentang Manusia**

#### **1. Istilah Manusia dalam Al-Quran**

Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna lagi mulia, tiada bacaan yang melebihi Al Qur'an yang dibaca ratusan juta orang baik yang memahami betul maknanya maupun yang tidak dapat menulis dengan aksaranya. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang memuat berbagai konsep tentang kehidupan yang menjelaskan berbagai permasalahan yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering. Semuanya menyandang kebenaran. Al-qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya, laksana purnama yang menerangi kegelapan. Darinya kita dapat mengetahui, dan mengenal tentang berbagai macam konsep yang berhubungan dengan kehidupan, baik yang fisik maupun yang non fisik. Suatu Dari sekian permasalahan yang dibahas oleh Al-qur'an yang setiap kali menjadi bahan kajian yang sering dinilai secara spekulatif, yang didasarkan pada pandangan yang sangat subjektif dan tidak disandar

pada pegangan yang benar benar dipercaya yakni tentang konsep manusia. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu social adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu social kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata mata merupakan konsep spekulatif, maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti manusia yaitu Allah SWT, melalui Al-qur'an. Lewat Al-qur'an Allah memberikan rahasia- rahasia tentang manusia. Karenanya, kalau kita ingin mengetahui manusia lebih nyata, benar dan sungguh maka Al-qur'an memberikan gambaran tentang manusia sebagai berikut:

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin semacam insane,ins,nas atau unas.
- b. Menggunakan kata basyar
- c. Menggunakan kata bani adam, dan Zuriyat Adam

Manusia dinamai basyar karena memiliki kulit yang jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Proses kejadian manusia sebagai basyar, melalui tahap –tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an : “dan diantara tanda-tanda kekuasaanya menciptakan kamu dari tanah kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran. Kata insane terambil dari kata uns yang berarti jinak,harminis, dan gampang. Kata insane digunakan Al-qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

## 2. Potensi Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak membicarakan manusia, diantaranya yang dibahas adalah mengenai sifat-sifat dan potensinya. Al-Qur'an banyak sekali mengungkap, memuja dan memuliakan manusia. Seperti pernyataan tentang diciptakannya dalam bentuk yang sebaik baiknya. Potensi manusia sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an melalui kisah Adam dan Hawa, bahwa sebelum kejadian adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggungjawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut Allah memberikan akal dan ruhani inilah Allah berikan beberapa potensi kepada manusia, diantaranya :

- a. Potensi untuk mengetahui nama-nama dan fungsi benda benda alam

- b. Pengalaman hidup di surga, baik yang berhubungan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya.
- c. Petunjuk-petunjuk agama.

Potensi-potensi inilah yang diberikan Allah kepada manusia, yang menjadikannya berbeda terhadap makhluk- makhluk lainnya.

## **B. Manusia Presfektif Islam**

Dalam pandangan Islam manusia terdiri dari dimensi material dan dimensi non material. Dalam kaitan ini, Harun Nasution mengatakan (NASution, 2008:17), baik dimensi material maupun non material manusia keduanya memiliki energy atau daya (al-quwwah). pada dimensi material, ada dua energy atau daya manusia, yaitu (1) daya- daya fisik atau jasmani, yang terdiri dari kemampuan mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, dan (2) daya gerak yaitu, (a) kemampuan manusia menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti pindah tempat duduk, ke luar rumah, dsb. Sementara dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu (1) daya berpikir yang disebut 'aql, yang berpusat di kepala, dan (2) daya rasa yang disebut qalb yang berpusat di dada.

Terhadap dimensi non material ini, Al-Rasyidin mengutip pendapat AlAttas, yang menyatakan bahwa dimensi non material (al-r-h) manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu, ruh, nafs, qalb, dan „aql. Setiap sebutan memiliki dua makna. Pertama, merujuk pada aspek-aspek jasadilah ataupun kebinatangan (al-nafs al-hawaniyah) dan kedua, merujuk pada aspek keruhanian (al-nafs al-natiqah). Ketika r-h bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia di sebut “jiwa” (al-nafs) ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut „hati“ (qalb); dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak, ia di sebut al-‘ruh’.

Dalam konteks psikologi, Baharuddin mengatakan, filsafat ilmsa mengartikan al-nafs sebagai jiwa. Pengertian ini merupakan pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles, yang menyatakan bahwa jiwa (soul) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional (tumbuh- tumbuhan, hewan dan manusia) dan jiwa rasional. Jiwa rasional itu hanya dimiliki oleh manusia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina yang menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi tiga, yaitu jiwa tumbuh- tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia.

Secara keseluruhan, baik uraian yang dikemukakan Harun Nasution, AlRasyidin, Naquib al-Attas, dan Baharuddin diatas bermuara pada suatu kesamaan pandangan bahwa al- nafs merupakan sisi dalam diri manusia yang perspektif Islam. Para filosof memandang dari sudut daya- daya, sementara kalangan sufi melihatnya dari sudut kedudukannya dalam sistem organisasi jiwa. Tetapi sisi dalam manusia tidak hanya ditemukan dalam konsep al-nafs, melainkan juga pada konsep al-aql, al qalb, al- ruh, dan al fithrah. Masing- masing istilah itu memiliki penekanan makna yang menggambarkan sisi tertentu dari jiwa manusia.

### C. Manusia menurut Psikologi Islam

Dalam psikologi Islam terdapat konsep fitrah atau menjadi fitrah dalam bahasa Indonesia. Menurut Mujib, fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedang fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem- sistem psikofisik manusia, dan dapat di aktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini sudah ada sejak zaman azali ketika penciptaan jasad manusai belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi (Mudjib, 2006:43).

Konsep fitrah itu sendiri, dalam sejarah pemaknaannya didekati dari dua kelompok, pertama, pemaknaan besar, yang bersifat religius (keagamaan), dan pemaknaan yang bersifat paradigmatic ilmiah (knowledge paradigm). Pemaknaan fitrah yang bersifat keagamaan sejalan dengan perkembangan teologi dalam Islam, yang secara garis besar terbagi kedalam tiga periode, yaitu periode klasik, yang terdiri dari pandangan fatalis (ibn Mubarak), netral (Ibn Abd al- Barr), dan positif (Ibn Taymiyah); kemudian periode neo-klasik berupa penafsiran positif; dan akhirnya pandangan modern berupa penafsiran dualistik (Baharuddin, 2007:356).

Sedang pemaknaan dari pandangan paradigmatic ilmiah adalah dengan cara pendekatan terhadap hakikat realitas. Hakikat realitas itu dalam pandangan Islam terdiri atas empat keadaan fundamental, yaitu keadaan materil atau bendawi, keadaan phisikis, atau anamistik, keadaan spritualm dan keadaan transcendental. Sementara

kalangan sufi membaginya kedalam tiga keadaan, yaitu alam nusut, alam malakut, dan terakhir alam jabarut.

## **KESIMPULAN**

Dalam Al-Qur'an terdapat 4 kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia. Pertama, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *unas*. Kata "*insan*" diambil dari kata "*uns*" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat. Substansi manusia terdiri atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan *nafs*. Masing-masing yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan yang dapat menampung kedua natur yang berlawanan, yang dalam terminology psikologi Islam disebut dengan *nafs*. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abou-Raiya, H. (2015). *Konsep Islam tentang Diri: Perspektif Lintas Budaya*. *Jurnal Kesehatan Mental Muslim*, 9(1), 3-18.
- Adisusilo J.R, Sutarjo. 1983. *Problematika Konsep Manusia dalam Psikologi Islam*.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2001). *Prolegomena Metafisika Islam: Eksposisi Elemen Fundamental Pandangan Dunia Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (nd). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Farabi, Abu Nasr. (1985). *Al-Madina al-Fadila (Kota yang Berbudi Luhur)*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. (1995). *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Kindi, Yahya bin 'Adi. (1984). *Kitab al-Nafs*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. (1990). *Al-Mabahith al-Mashriqiyya fi 'Ilm al-'Aql wa al-Nafs*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Alvi, Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Amir, Dinasril. November 2012. *Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam*.
- Arifin, M. (2015). *Psikologi Islami: Memahami Diri, Berbicara Potensi, dan Membangun Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, WA 1966. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hasan, Nurul. (2009). *Psikologi Islam: Konsep dan Indikator Kesejahteraan Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, K. (2010). *Psikologi Islami: Solusi Islam terhadap Masalah-Masalah Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R. (2017). *Konsep Manusia dalam Alquran*. *Almufida* 2(2).
- Mujib, Abdul. 2006. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosmita. (2017). *Manusia dalam Prespektif Psikologi dan Islam*. *Jurnal Masyarakat Madani*.
- Suryani, LK (2012). *Psikologi Islami: Refleksi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tarmizi. (2017). *Konsep Manusia dalam Psikologi Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 7(2).
- Tarmizi. *Konsep Manusia dalam Psikologi Islam*. *Intensitas sikap rohani inilah yang ada pada diri*. Halaman 3.